

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan adanya penurunan progresif jaringan fungsi ginjal, dimana fungsi ginjal tidak dapat dipulihkan untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit tubuh (Black & Hawks 2014). Tingkat keparahan gagal ginjal dilihat juga dari *Glomerular Filtration Rate* (GFR), Glomerulus yang memiliki kemampuan menyaring cairan sebanyak 90 ml/menit per 1,73 m² atau lebih dianggap normal, jika kurang dari 60 ml/menit per 1,73 m² menunjukkan setengah kerusakan pada fungsi ginjal (Horigan, Rocchiccioli & Trimm 2012).

Penyakit gagal ginjal kronis memiliki sifat *irreversibel* sehingga pasien membutuhkan terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisa. Terapi ini merupakan salah satu pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan zat sisa dan racun dalam tubuh pasien. Hemodialisa sendiri dilakukan dalam waktu 3 – 5 jam dalam jangka waktu 3 kali seminggu dengan interval 2 – 3 hari (Corwin, 2009 dalam Adha, 2015). Hemodialisa yang dijalani pasien selama seumur hidup, karena hemodialisa menggantikan fungsi ginjal yang telah rusak. Rutinnya atau patuhnya pasien dalam menjalani hemodialisa sangat penting untuk kondisi pasien. Ketika pasien tidak rutin dalam menjalani hemodialisa akan terjadi penumpukan zat – zat yang berbahaya dalam tubuh (Syamsir & iwan, 2007 dalam Rostanti, Bawotong, & Onibala 2016).

Faktor yang mempengaruhi pasien gagal ginjal kronis rutin dalam menjalani hemodialisa adanya keyakinan dalam diri pasien, dukungan

keluarga, interaksi dengan tenaga kesehatan dan motivasi pasien dari dalam maupun dari luar (Niven, 2012). Menurut Dani, Utami dan Bayhakki, (2015) dukungan dari petugas kesehatan juga sangat penting, Karena akan mempengaruhi rutinya pasien dalam menjalani hemodialisa dan salah satu faktor adanya motivasi dalam diri pasien. Motivasi merupakan kondisi mental yang mendorong dan memberikan kekuatan untuk mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuan yang berasal dari dalam diri seseorang (Kinasih & Wahyuningsih, 2012).

Penelitian Adha (2015) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUP Dr. Djamil Padang menunjukkan bahwa sebanyak 75% pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak patuh dalam menjalani hemodialisa, 93,9% dengan dukungan keluarga kurang baik pasien tidak patuh dalam menjalani hemodialisa, dan 53,6 % interaksi dengan petugas kesehatan kurang baik. Peneliti juga menjelaskan bahwa tenaga kesehatan dalam berinteraksi dengan pasien tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberi motivasi dalam diri pasien agar rutin atau patuh dalam menjalani hemodialisa.

Perawat merupakan salah satu petugas kesehatan yang berinteraksi selama pasien menjalani hemodialisa. Salah satu dari peran peran dalam pemberian asuhan keperawatan adalah perilaku *caring* yang dimiliki seorang perawat. Perilaku *caring* perawat merupakan pelayanan yang berfokus pada kenyamanan dan kepuasan klien dalam menerima asuhan keperawatan. Ketika perilaku *caring* perawat baik akan mendorong motivasi dalam diri pasien dengan

cara memberikan perhatian yang penuh, rasa simpati dan empati perawat (Potter & Perry 2010).

Menurut Kristen Swanson (1991) mendefinisikan *caring* sebagai suatu cara memelihara atau membangun hubungan dengan cara menghargai orang lain disertai dengan perasaan memiliki dan tanggung jawab. Menurut Dwidiyanti (2007), sikap *caring* perawat sangat penting dimiliki oleh seorang perawat, karena dengan sikap kepedulian yang diberikan perawat terhadap kondisi pasien akan mendorong pasien melakukan pengobatan secara rutin karena pasien mendapatkan kenyamanan dan kepuasan pelayanan. Ketika pasien merasa puas atas pelayanan yang diberikan perawat atau tenaga kesehatan akan mendorong pasien untuk memutuskan kembali melakukan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian Tiara dan Lestari (2013), tentang perilaku *caring* perawat memaparkan hasil penelitiannya bahwa di RSUD Pringsewu bahwa klien merasa kurang puas dengan pelayanan perawat sebanyak 49% dan yang merasa cukup puas dengan pelayanan perawat sebanyak 35,5% dan yang melaporkan sangat puas hanya 15,6% klien. Perawat yang memberikan perilaku *caring* rendah sebanyak 54 responden sedangkan yang melakukan perilaku *caring* baik hanya 42 responden, hal ini dapat diartikan bahwa pelayanan *caring* sangat berpengaruh bagi kepuasan dan kenyamanan klien dalam kesembuhan.

Penelitian yang dilakukan Mailani dan Fitri (2017) tentang hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien BPJS RSUD Dr. Rasidin padang mengatakan bahwa sebanyak 46,4 % perilaku *caring* perawat buruk dan pasien merasa tidak puas sebanyak 59,6% dapat disimpulkan bahwa semakin baik atau semakin tinggi perilaku *caring* dalam pelayanan maka akan

meningkatkan kepuasan dalam diri pasien sehingga pelayanan keperawatan akan semakin baik juga.

Penelitian Ilkafah dan Haniah (2017), tentang perilaku *caring* terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap rumah sakit Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan bahwa responden mengatakan perilaku *caring* perawat baik dan merasa puas dengan pelayanan sebanyak 82,5% sedangkan responden yang mengatakan perilaku *caring* kurang baik dan merasa kurang puas dengan pelayanan sebanyak 75,0%, ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat mempengaruhi terhadap kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan yang diberikan oleh seorang perawat.

Menanamkan kepercayaan dan harapan (*faith hope*) merupakan salah satu perilaku dalam *caring* perawat. Memfasilitasi pasien dalam meningkatkan kesehatan dengan membangkitkan perasaan optimis, harapan dan rasa percaya akan berpengaruh terhadap hubungan perawat dengan pasien. Sikap positif sangat penting dimiliki oleh perawat, karena sikap positif dapat ditularkan kepada pasien untuk kesembuhan dan kesejahteraan. Penerapan sikap ini *faith hope* dapat meningkatkan motivasi pasien dan keluarga akan membuat pasien mencari pengobatan dan perawatan untuk penyakitnya (Dwidiyanti, 2007). Ketika motivasi dalam diri terbentuk maka pasien akan mulai disiplin dalam melakukan pengobatan hemodialisa secara rutin pada pasien gagal ginjal kronis. Motivasi yang tinggi selain didapat dari dukungan keluarga juga didapat dari dukungan tenaga kesehatan (Nurwidji & Fajri 2013).

Pada penelitian Izzati dan Annisha (2016) menjelaskan pasien yang memiliki motivasi dari dalam maupun luar akan memicu semangat pasien untuk patuh atau rutin dalam menjalani pengobatan khususnya pasien gagal

ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa. Ketika pasien tidak patuh dalam menjalani hemodialisa akan memperburuk kondisi pasien, karena akan terjadi penumpukan zat – zat sisa dan berdampak sering kambuh hingga kematian.

Dari uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *Caring* Perawat dalam Pemberian Pelayanan dengan Motivasi pengobatan Pasien Gagal Ginjal Kronis diruang Hemodialisa Rumkit Tk. II Dr.Soepraoen Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dengan motivasi pengobatan pasien pada penyakit gagal ginjal kronis di rumah sakit ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dengan motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis diruang hemodialisa Rumkit Tk. II Dr.Soepraoen Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *caring* perawat dalam pemberian pelayanan diruang Hemodialisa Rumkit Tk. II Dr.Soepraoen Malang.
2. Mengidentifikasi motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis diruang hemodialisa Rumkit Tk. II Dr.Soepraoen Malang.
3. Mengidentifikasi hubungan perilaku *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dengan motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis diruang hemodiasa Rumkit Tk. II Dr.Soepraoen Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa di jadikan bahan sumber literatur dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dalam pemberian asuhan keperawatan dengan meningkatkan *caring* perawat dalam memotivasi pengobatan pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan ilmu baru bagi peneliti tentang pentingnya *caring* perawat untuk pasien.

2. Bagi Perawat

Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber baru atau literatur yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh *caring* perawat dalam memotivasi pengobatan pasien dan sejauh mana perawat-perawat di rumah sakit sudah mengaplikasikan perilaku *caring* tersebut.

3. Bagi Rumah Sakit

Dari penelitian ini dapat digunakan rumah sakit sebagai bahan untuk memperbaiki manajemen pemberian pelayanan kepada pasien dan bisa merubah perawat untuk meningkatkan perilaku *caring* dalam pemberian pelayanan.

1.5 Keaslian penelitian

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hutasoit (2013) tentang *Perception of Nurses' Caring Behavior in Inpatient Hospital*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pasien terhadap perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Ichsan Medical Centre Bintaro. Desain

penelitian yang digunakan potong lintang, penelitian ini dilakukan dari juni-agustus 2011 di Rumah Sakit Ichsan Medical Centre (IMC) Bintaro. Dari hasil penelitian menunjukkan persepsi positif pasien tentang perilaku *caring* perawat sebanyak 61,3% dan pasien merasakan kebutuhan *caring* selama di rawat di rumah sakit cukup tinggi sebanyak 55,9%. Dan pasien yang di rawat sebagian besar menyatakan kondisinya baik selama di rawat sebanyak 71% dan menyatakan perilaku *caring* perawat selama memberikan pelayanan baik sebanyak 75,2%, ini dilihat dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Dan dari hasil analisa peneliti kebutuhan *caring* perawat (nilai p : 0,001) dan perilaku *caring* perawat (nilai p : 0,006). Terpenuhinya kebutuhan *caring* perawat dan perbaikan dalam perilaku *caring* perawat akan menghasilkan persepsi pasien positif selama melakukan perawatan atau rawat inap di rumah sakit. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel Y yaitu tentang hubungan antara perilaku *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dan motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RS Dr. Soepraoen Malang.

- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Tiara & Lestari (2013) tentang Perilaku *Caring* Perawat dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Rawat Inap. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *caring* perawat dalam meningkatkan kepuasan pasien rawat inap di Rumah Sakit Pringsewu. Dari hasil penelitian sebagian besar responden merasa kurang puas dengan pelayanan perawat sebanyak 47 orang (49%), responden yang merasa cukup puas dengan pelayanan perawat sebanyak 34 orang (34,5%), responden yang merasa sangat puas hanya 15 orang (15,5%). Perawat dalam memberikan pelayanan *caring* terhadap pasien masih rendah, sebanyak 54 responden dan yang menilai

pelayanan *caring* tinggi hanya 42 responden, dengan nilai ($p: 0,007$) yang artinya ada hubungan antara *caring* perawat dengan kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit Pringsewu. Kesimpulan dari penelitian ini pasien masih merasa kurang puas dengan pelayanan perawat, dan perawat yang memberikan pelayanan *caring* masih sangat rendah. . Perbedan pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel Y yaitu tentang hubungan antara perilaku *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dan motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RS Dr. Soepraoen Malang.

- 1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Dani, Utami dan Bayhakki (2015) tentang Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis untuk Menjalani Hemodialisa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronis untuk menjalani hemodialisa. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan pasien yang memiliki motivasi tinggi (58,3%), harapan pasien tinggi (55,6%) dan dukungan dari tenaga kesehatan tinggi (58,3%) akan patu atau rutin untuk menjalani hemodialisa sesuai dengan jadwal yang sudah dijelaskan oleh tenaga kesehatan. Peneliti juga menjelaskan dukungan atau interaksi dari tenaga kesehatan merupakan faktor terpenting yang harus dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien untuk menjalani hemodialisa. Kesimpulan dari penelitian ini adanya motivasi dan harapan yang tinggi dari pasien disebabkan oleh dukungan yang diberikan tenaga kesehatan. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada Variabel X yaitu tentang perilaku *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dan motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RS Dr. Soepraoen Malang.

1.5.4 Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2014) tentang Motivasi Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Dilakukan Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Jombang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran motivasi pasien gagal ginjal kronis yang dilakukan hemodialisa. Hasil penelitian kepada 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki motivasi positif (56,3%) dan pasien yang memiliki motivasi negatif (43,7%), ini dikarenakan pasien yang memiliki keyakinan dan harapan yang kuat akan mendorong motivasi yang positif dalam diri pasien. Peneliti juga menjelaskan selain keyakinan dan harapan yang kuat, edukasi dan perhatian dari seorang perawat untuk pasien juga sangat penting untuk mendorong motivasi positif agar pasien rutin dalam menjalani hemodialisa. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada Variabel X yaitu tentang perilaku *caring* perawat dalam pemberian pelayanan dan motivasi pengobatan pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RS Dr. Soepraoen Malang.